

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MAHASISWA

Adikara Prabowo
SMA N 1 Kundur
Adikaraprabowo12@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki begitu banyak keragaman baik dari segi agama maupun etnis yang dimiliki warga masyarakatnya, berkeyakinan bahwa Bhineka Tunggal Ika merupakan simbol yang mampu mempersatukan bangsa yang memiliki budaya beraneka ragam ini, untuk bekerja sama dalam hidup bernegara dan membangun Indonesia untuk kepentingan bersama. Namun disisi lain, bangsa dan negara kita juga memiliki titik-titik rawan konflik berdasarkan agama, kedaerahan dan gender (sara) yang cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, pengetahuan, penilaian, sikap dan perilaku serta pendidikan karakter yang menunjang tercapainya ke Bhineka Tunggal Ika-an dan Pendidikan Multikultural itu perlu dikembangkan sehingga menjadi milik keseluruhan warga republik ini. Untuk itu diperlukan pendidikan yang berorientasi multikultural. Sebenarnya, dalam praktik pendidikan kita mulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak telah banyak dilakukan pendidikan yang menerapkan prinsip multikulturalisme itu. Lebih-lebih disekolah lanjutan atas atau universitas, dalam ilmu-ilmu sosial khususnya antropologi, dipelajari lebih luas dan mendalam berbagai budaya dan pola kehidupan yang merupakan ciri khas budaya daerah. Memang betul bahwa pendidikan multikultural itu belum dimuat secara khusus dalam dokumen pendidikan, misalnya dalam Undang-Undang Sisdiknas. Jangan sampai peserta didik hanya mengenal multikulturalisme deskriptif (ada pengakuan kesetaraan atau kesamaan derajat) tapi tidak sampai kepada multikulturalisme normatif (ada niatan untuk bersatu).

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Toleransi, Mahasiswa

Abstract

Indonesia as a nation that has so much diversity both in terms of religion and ethnicity owned by its citizens, believes that Bhineka Tunggal Ika is a symbol that is able to unite a nation that has a diverse culture, to work together in state life, and build Indonesia for the common good. But on the other hand, our nation and country also have conflict-prone points based on religion, regionality, and gender (Sara) which is quite worrying. Therefore, the knowledge, assessment, attitude and behavior, and character education that supports the achievement of Bhineka Tunggal Ika-an and Multicultural Education need to be developed so that it belongs to the entire citizens of this republic. Therefore, a multicultural-oriented education is required. Actually, in the practice of education, we start from the level of kindergarten education has been done a lot of education that applies the principle of multiculturalism. More and more high school or university, in social sciences especially anthropology, studied more broadly and deeply the various cultures and patterns of life that are characteristic of regional cultures. It is true that multicultural education has not been specifically contained in educational documents, for example in the Sisdiknas Law. Do not let learners only know descriptive multiculturalism (there is recognition of equality or equality of degrees) but not normative multiculturalism (there is an intention to unite).

Keywords: Multicultural Education, Tolerance, Students

PENDAHULUAN

Untuk dijadikan acuan, beberapa bangsa yang maju telah memiliki program pendidikan multikultural yang teratur seperti Australia, Inggris, Kanada dan Jerman. Pada prinsipnya, menurut mereka

yang harus ditanamkan dan dikembangkan adalah prinsip-prinsip hidup demokratis, toleransi dan multikulturalisme normatif. Pengembangan ketiga hal itulah sebaiknya yang menjadi tujuan pendidikan multikultural. Masyarakat Indonesia yang

dikenal dengan plural akan mudah mengalami gejala disitegrasi bila tidak ada kesepahaman nilai-nilai multikultural, salah satu contohnya adalah banyaknya kerusuhan dan bentrokan antar warga di tengah gejala masyarakat, jika tidak ada solusi pencegahan akan berdampak pada bahayanya nilai-nilai kesatuan dan keutuhan bangsa serta tegaknya NKRI. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Kondisi tersebut memerlukan strategi khusus untuk memecahkan berbagai konflik yang terjadi selama ini. Salah satunya adalah dengan pendidikan multikultural. Tawaran ini merupakan konsep pendidikan dengan pemanfaatan keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, serta umur yang ada di masyarakat. Pada pendidikan multikultural, seorang pendidik tidak hanya dituntut mengajarkan materi saja, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut adalah nilai demokrasi, nilai humanis, dan nilai keragaman inklusif, sehingga out-put yang dihasilkan memiliki kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan masyarakat. Penyebab konflik yang terjadi akhir-akhir ini, tidak lain adalah pandangan masyarakat yang bersifat eksklusif.

Oleh sebab itu untuk mencegah berkembangnya pandangan tersebut, diperlukan adanya pandangan masyarakat yang bersifat inklusif-pluralis, multikultural-humanis, dan dialogis-persuasif. Membangun keharmonisan melalui multikultural, berkaitan dengan tugas pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki konsepsi dan makna budaya dan bukan konsepsi biologis-genetika semata. Dalam konsepsi seperti ini mencerdaskan kehidupan bangsa bukanlah hanya

bermakna mencerdaskan otak intelektual bangsa. Dari konsepsi tersebut di atas jelaslah bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari konsep nation and character building, yaitu membangun karakter dan peradaban kehidupan bangsa. Membangun karakter kehidupan berbangsa jelas terkait dengan nilai-nilai Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Pendidikan multikultural dalam bentuk karakter dan toleransi terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral, ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketika berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan bagi anak-anak, jelas bahwa dosen ingin agar mereka mampu menilai hal yang baik dan buruk, sangat peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar bahkan di saat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode non-experimental, yaitu dilakukan pengukuran, pada mahasiswa yang belum pernah mengikuti mata kuliah pendidikan multikultural dan pada mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan multicultural. Subyek penelitian ditentukan dengan cara mengambil secara random beberapa mahasiswa yang saya temui di daerah sekitar tempat tinggal saya. Penelitian ini mengkaji dua variable yaitu sikap toleransi dan pendidikan multikultural. Variabel tergantung penelitian ini adalah sikap toleransi yaitu sikap mahasiswa untuk saling menghargai, menghormati orang lain

yang berbeda suku, etnis, agama dan budaya. Sedangkan variable bebas dari penelitian ini adalah pendidikan multicultural, yaitu proses intervensi dalam bentuk proses pembelajaran mata kuliah pendidikan multicultural. Data Variable sikap toleransi yaitu skala toleransi, terdiri dari beberapa pernyataan yang menggambarkan 4 karakteristik dari toleransi yaitu : kesaksian yang jujur dan saling menghormati, prinsip kebebasan beragama, saling menerima dan tolong menolong, dan berpikir positif dan percaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya terbagi menjadi majemuk dan pluralis, kemajemukan ini sudah menjadi ciri bangsa Indonesia. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu horizontal dan vertical. Dalam perspektif horizontal kemajemukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budayanya. Sedangkan dalam perspektif vertical kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi dan tingkat social budayanya.

Dalam menghadapi pluralisme mahasiswa memerlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yakni dengan cara paradigma pendidikan multicultural untuk membentuk sikap saling toleransi. Hal ini penting untuk mengarahkan mahasiswa dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka memiliki sikap apresiatif dan toleransi terhadap keragaman perbedaan tersebut.

Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan perlunya memiliki

kepribadian yang toleransi yang dapat dibentuk melalui pendidikan multikulturalisme. Maka dari penelitian ini akan dibuktikan suatu paradigma untuk membentuk sikap toleransi melalui pendidikan multicultural yang sangat diperlukan di Indonesia yang bercirikan kemajemukan.

Sikap toleransi sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dan yang bertentangan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan dan pengurangan. Toleransi bisa memberi kebebasan kepada semua manusia untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Mahasiswa harus memiliki prinsip-prinsip toleransi yaitu, rasa hormat, penerimaan dan penghargaan atau keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Jadi yang harus dipraktikkan oleh mahasiswa dalam bertoleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

Maka disini hasil yang saya dapat dari sini toleransi itu terdiri dari antara lain, yaitu *Confomity tolerance*, *Character conditioning*, *Millitant tolerance*, *Passive tolerance*. Mahasiswa dalam melakukan toleransi kepada siapapun, ini memiliki beberapa factor yang mempengaruhi, baik itu di factor internal (tipe kepribadian, control diri, etnonsentrisme) dan juga

factor eksternal (Lingkungan Pendidikan, Identitas Sosial, Fundamentalisme agama).

Pembahasan

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Menurut Paul Suparna multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Kesediaan dan sikap saling menghargai nilai, menerima budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis berkembang secara sendiri, karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling mempengaruhi apabila tidak diletakkan pada standar saling menghormati dan menghargai maka yang terjadi adalah konflik, pertengkaran, dan perpecahan.

Faktor pembentuk multikulturalisme atau keragaman kebudayaan itu sendiri antara lain karena factor kekuasaan dan persaingan dan perebutan dominasi. Pendidikan multicultural tercipta bila semua pihak senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, dan keragaman, apapun aspeknya dalam masyarakat. Sikap mau menghargai keragaman ini memerlukan pengorbanan yang tinggi agar adanya saling toleransi. Membangun pendidikan bertoleransi adalah kewajiban bagi semua pihak, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pembentukan dan pendidikan toleransi tidak akan berhasil bila di lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Tindakan toleransi itu tidak menunjukkan ciri kepribadian bangsa Indonesia, karena bangsa Indonesia adalah bangsa dengan keberagaman suku, etnis,

ras, agama. Dalam menjalani kehidupan social tidak bisa di pungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan saling menghormati dan menghargai sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga baik dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Sebagai warga Negara sudah seharusnya menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada diantara kita demi keutuhan Negara Indonesia.

Pembelajaran multikultural di perguruan tinggi dapat dilakukan salah satu caranya dengan memasukkan nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran agar terciptanya sikap saling toleransi pada mahasiswa. Jika ditinjau dari segi psikologis banyak factor yang dapat memicu seseorang tidak toleransi. Menurut Zakaria (2017) salah satu factor yang memicu sikap tidak toleransi adalah dunia pendidikan, persoalan-persoalan intoleransi dimulai dari tingkat Paud hingga Perguruan Tinggi. Menurut Plato (2014) Pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian karena pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu dan pengetahuan antara individu satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Banks (1993) menyatakan melalui pendidikan multikultural atau pendidikan untuk *people or color* yang ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai anugerah Tuhan.

Pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi tidak hanya sebatas ragam budaya, melainkan ragam pada berbagai aspek terutama berkaitan dengan pendidikan yang dikembangkan oleh dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi dan mahasiswa di perguruan tinggi untuk mengadaptasikan dirinya pada lingkungan yang didalamnya terdapat berbagai ragam budaya disuatu daerah.

Kesadaran adanya perbedaan keyakinan semakin lama dipahami sebagai suatu keniscayaan, apalagi didorong oleh kondisi bahwa perbedaan itu menjadi sebuah keindahan yang disadari oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Komitmen untuk bertoleransi harus memiliki kemampuan menangkap perbedaan adalah salah satu wahana pembentukan sikap karakter toleransi. Keberhasilan pembentukan sikap karakter untuk toleransi bagi mahasiswa dimulai dari melaksanakan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, ini sangat diperlukan demi keberhasilan penerapan pembentukan pendidikan multicultural sebagai sikap toleransi mahasiswa.

Satu hal lagi yang sering terlewatkan ketika mendiskusikan konsep pendidikan multicultural, yaitu eksistensi pendidik harus diakui memegang peran yang sangat dominan dalam keberhasilan menciptakan sikap toleransi untuk mahasiswa. Pendidikan karakter bertoleransi tanpa identifikasi hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa batas. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter toleransi dasar yang menjadi tujuan pembentukan toleransi bagi mahasiswa : 1) Cinta kepada Tuhan dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung jawab, disiplin, dan saling tolong menolong, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan tidak sombong, 7) Ramah baik hati, 8) Rendah hati, 9) Toleransi, cinta damai dan

persatuan. Pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi itu menyangkut tiga hal, yaitu 1) Ide dan kesadaran akan nilai pentingnya keragaman budaya, 2) Gerakan pembaharuan pendidikan, 3) Proses Pendidikan.

Ide dan kesadaran akan nilai pentingnya keragaman budaya. Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua mahasiswa memiliki karakteristik khusus, karena agama, gender, kelas social, etnis, ras, atau budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Ini berkaitan dengan ide bahwa semua mahasiswa tanpa memandang karakteristik budayanya. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya, namun dengan begitu supaya harus bisa saling menerima secara wajar dan bertoleransi. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang membedakan.

Gerakan pembaharuan pendidikan. Ide penting yang lain dalam pendidikan multicultural adalah sebagian mahasiswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar maka hasilnya akan bisa cepat untuk bertoleransi.

Proses pendidikan. Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh, namun pendidikan multicultural adalah proses menjadi dan proses yang berlangsung secara terus menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Persamaan pendidikan, seperti halnya kebebasan dan keadilan, merupakan ide yang harus tercapai melalui perjuangan keras. Perbedaan ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada, sekalipun telah ada upaya keras

untuk menghilangkan masalah ini, jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya akan terarah mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan pendidikan seharusnya bekerja secara berkelanjutan meningkatkan persamaan pendidikan mahasiswa. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multicultural, ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multicultural untuk membentuk sikap toleransi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi pada mahasiswa :

1. Faktor Internal

Tipe kepribadian, tipe kepribadian disini adalah tipe ekstrovert dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif, dan cenderung optimis dan tipe introvert dengan ciri-ciri tertutup, pasif, dan pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada tipe ekstrovert.

Kontrol diri, ini sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol diri yang tinggi akan mampu merubah kejadian dan menjadi agen dalam mengarahkan dan mengatur perilaku.

Etnosentrisme, kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai pada kelompok budayanya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan lain.

2. Faktor Eksternal

Lingkungan pendidikan, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Identitas social, keadaan dimana individu mendefinisikan dirinya terhadap suatu kelompok dengan proses kognitif, dan proses motivasional.

Fundamentalisme agama, merupakan suatu yang paradoksal karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun juga bisa menyebabkan intoleransi.

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beragam masyarakat yang berbeda seperti Agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk memepersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multicultural yang ditanamkan kepada mahasiswa lewat pembelajaran di perguruan tinggi.

Untuk pendidikan multikultural sendiri dalam membentuk mahasiswa untuk mempunyai sikap toleransi maka harus menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi dan empati, terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Negara Indonesia masyarakatnya lebih banyak menjadi masyarakat majemuk dan pluralis. Maka dalam menghadapi hal tersebut, maka mahasiswa memerlukan paradigma baru yang lebih murah untuk toleransi dan elegan yang mana tujuannya untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut karena benturan-benturan budaya yang sangat banyak di Indonesia. Maka hal ini sangat penting untuk mengerahkan mahasiswa dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka memiliki sikap apresiasif dan toleransi terhadap banyaknya keragaman budaya di Indonesia. Pendidikan multicultural dalam membentuk sikap toleransi ada berbagai aspek, terutama berkaitan dengan pendidikan yang dikembangkan oleh tenaga pendidik dan

mahasiswa. Kesadaran adanya perbedaan keyakinan semakin lama dipahami sebagai suatu keniscayaan, dan perbedaan itu menjadi sebuah keindahan yang disadari mahasiswa di perguruan tinggi untuk bisa

melaksanakan sikap saling toleransi. Maka keberhasilan dalam pembentukan sikap toleransi mahasiswa dimulai dari melaksanakan nilai-nilai multicultural dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaliyudin Baidhowy, (2005) Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Erlangga, DKI Jakarta.
Donna M. Collmeck dan Philip C, (1998) Multicultural Education In A Pluralistik Society.